

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya dan memiliki keanekaragaman seni dan tradisi. Keanekaragaman seni dan tradisi tersebut meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat, kemampuan dan lain sebagainya, termasuk Sumatera Barat. Sebagai sebuah provinsi yang mewarisi kebudayaan Minangkabau, Sumatera Barat menyimpan banyak keunikan tersendiri di tiap-tiap nagarinya. Oleh karena itu, pembahasan mengenai keberagaman seni dan tradisi Minangkabau tidak akan pernah berhenti karena keunikan yang terkandung di masing-masing nagari di Minangkabau (Malik, 2016:19).

Kabupaten Dharmasraya pada dahulunya pernah menjadi pusat Kerajaan Melayu. Kerajaan Melayu yang ada di Dharmasraya pada waktu itu hanya berjalan sekitar dua abad saja dikarenakan ada beberapa penyebab dan faktor lainnya. Namun, setelah kejadian tersebut banyak yang berdatangan ke Dharmasraya salah satunya Kerajaan Singasari untuk melakukan politik dan militer ke Dharmasraya pada tahun 1288 dengan tujuan melakukan Ekspedisi Pamalayu 1 dan 2 (Jaya dkk, 2011:15-16). Ekspedisi Pamalayu adalah salah satu peristiwa yang bersejarah dan sangat terkenal sampai saat sekarang ini dan Kabupaten Dharmasraya sudah 2 kali berkesempatan mewakili peristiwa Ekspedisi Pamalayu tersebut yang diadakan pada tahun 2019 dan 2022

(Probolini:2). Setelah kejadian tersebut berlangsung cukup lama, akhirnya bala tentara Singasari juga pergi meninggalkan Dharmasraya untuk kembali lagi ke Jawa. Setelah peristiwa tersebut berakhir, Raja turunan Mauliawarman menobatkan dirinya menjadi Raja pada kerajaan yang ada di Dharmasraya pada saat itu dengan nama Malayapura. Tujuan dari semua itu tidak lain hanya ingin mempertahankan kerajaan yang sudah ada agar tetap berdiri dan berjalan seperti biasanya (Navis, 1984:10-12).

Setelah melewati berbagai peristiwa, akhirnya Kabupaten Dharmasraya diakui sebagai bekas Kerajaan Melayu. Pada masa itu ditemukan banyaknya bukti atau temuan berupa candi dan barang peninggalan sejarah lainnya sehingga menguatkan bahwa pada zaman dahulunya daerah ini merupakan perjalanan Kerajaan Melayu dan menjadi saksi, sehingga pada saat sekarang ini menjadikan Kabupaten Dharmasraya menjadi sebuah Kabupaten yang lebih dikenal, baik berupa peninggalan sejarahnya maupun dibidang lainnya. Atas peristiwa tersebut membuat para Sejarawan, Ilmuwan dan Arkeologi saling berdatangan ke Dharmasraya untuk melakukan penelitian dan mereka yakin bahwa masih banyak lagi peninggalan sejarah lainnya yang masih ada dan belum didokumentasikan dengan baik sehingga masih banyak lagi peninggalan yang belum ditemukan. (Istiawan dan Utomo, 2006:12).

Berbicara soal Dharmasraya pada saat sekarang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi Kerajaan Melayu Dharmasraya dahulunya, dikarenakan selain dari peninggalan sejarahnya yang masih terawat dengan baik, Dharmasraya juga menyimpan kekayaan dibidang lain seperti pariwisata, kuliner, keindahan alam

dan masih banyak keunggulan dibidang lainnya. Namun, seiring berjalannya waktu, mungkin perubahan-perubahan mulai dari hal kecil pasti akan terjadi dan itu semua tidak dapat dipungkiri. Salah satu contoh yang dapat disimpulkan yaitu perubahan agama yang dianut yaitu pada zaman dahulunya agama yang dianut oleh masyarakat setempat Hindu-Budha, akan tetapi seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman pun selalu berubah sehingga membuat keyakinan masyarakat pun beralih dan pasti akan berubah. Perubahan itu pasti terjadi baik itu secara keseluruhan atau beberapa bagian saja sehingga membuat masyarakat yang hidup pada zaman sekarang hampir seluruhnya memeluk Agama Islam. Walaupun seluruh masyarakat hampir semuanya mayoritas Agama Islam, akan tetapi tanggungjawab untuk menjaga dan merawat peninggalan sejarah masih tetap dilakukan dengan baik meski sudah tidak mengikuti ajaran pada waktu itu dan masih mempertahankannya agar warisan kebudayaan tidak dilupakan begitu saja. (Istiawan dan Utomo, 2006:52).

Selain itu, Kerajaan Melayu Dharmasraya juga ada di beberapa titik antara lain Pulau Punjung, Siguntur, Sitiung, Padang Laweh dan Koto Besar. Berbicara soal daerah kerajaan, Koto Besar merupakan satu-satunya kerajaan yang tidak berpusat di pinggiran sungai Batanghari. Sebelum menjadi sebuah kecamatan yang kita kenal saat sekarang ini, dahulunya Koto Besar adalah sebuah kerajaan yang dibentuk oleh adik dari Kerajaan Pagaruyung dan sudah ada semenjak abad ke 17 masehi Efrianto dan ajisman (dalam arif, 2019: 1).

Kecamatan Koto Besar, Nagari Abai Siat merupakan salah satu daerah yang termasuk ke dalam Kabupaten Dharmasraya. Kecamatan Koto Besar

dahulunya merupakan daerah bekas peninggalan kerajaan yang awal mula terbentuknya sangat berbeda dengan kerajaan lainnya. Kerajaan lain terbentuk dengan memiliki beberapa syarat seperti mempunyai seorang raja yang memerintahkan dan mempunyai pasukan atau penduduk, sedangkan Kerajaan Koto Besar telah terbentuk dari awal dengan memiliki seorang ratu dan sudah mendiami Koto Besar sejak awalnya mulanya. Sehingga masyarakat meyakini dan menganggap bahwa Kerajaan Koto Besar itu pada dahulunya didirikan oleh seorang ratu yang bernama Tuan Puti Langguk bersama rombongannya dari Pagarayung dan membangun sebuah kerajaan ditempat tersebut karena tempat itu menjadi tempat persinggahan terakhir setelah sekian banyak daerah yang dilalui dan mereka yakin bahwa daerah ini cocok untuk didirikan sebuah kerajaan pada waktu itu (dalam Arif dkk, 2020:4).

Sebelum dikenal dengan Kecamatan Koto Besar pada saat sekarang ini, dahulu daerah ini merupakan sebuah kerajaan yang mempunyai sejarah yang panjang dan memiliki banyak peristiwa yang begitu sakral. Namun, sangat disayangkan perubahan-perubahan dari hal terkecil selalu terjadi mulai dari masyarakat setempat yang tidak begitu mengenal lagi peninggalan sejarah dan mulai melupakan satu persatu kebiasaan orang-orang terdahulu, bahkan mereka tidak lagi memperdulikan peristiwa dimasa lalu sehingga dengan mudahnya mereka melupakan tradisi, adai istiadat dan kebiasaan terdahulu seperti halnya tidak lagi memperdulikan sastra lisan yang ada. Jika peristiwa tersebut masih diperhatikan dan dijaga dengan baik maka semua itu tidak akan pernah hilang sekalipun zaman telah berubah.

Era globalisasi yang berkembang pesat sejak awal tahun 2000-an sampai dengan saat ini turut berdampak buruk bagi keberlangsungan kebudayaan Minangkabau dan masyarakat pewarisnya. Salah satu dampak yang paling nyata adalah terjadinya pergeseran nilai-nilai moral masyarakat akibat perubahan gaya hidup dan perilaku sehingga semakin hari semakin berubah dari gaya hidup tradisional ke gaya hidup modern (Yasa, 2015). Akibat dari semua itu, masyarakat tidak lagi mengenal budaya dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam budaya Minangkabau dan banyak dari generasi penerus tidak terlalu mementingkan hal yang demikian dikarenakan dianggap terlalu kuno bahkan sudah ketinggalan zaman.

Kondisi di atas juga sangat berpengaruh bagi keberlangsungan hidup, sehingga dampak-dampak negatif akan terjadi dan merajalela seperti demikian telah dialami oleh beberapa kelompok masyarakat yang ada di Minangkabau terutama yang tinggal di Nagari Abai Siat, Kecamatan Koto Besar, Kabupaten Dharmasraya, dimana dahulunya kerajaan ini bernama (Kuto Bosa). Pada saat ini generasi muda di Nagari Abai Siat sudah mulai meninggalkan adat istiadat, kebiasaan, tradisi bahkan peninggalan sejarah maupun sastra lisan yang ada. Apa yang terjadi kepada nagari tersebut sangat kontradiktif dengan keberadaan Nagari Abai Siat yang merupakan salah satu nagari yang termasuk pada Kerajaan Melayu Dharmasraya *Swarnabumhi*.

Disamping itu, masyarakat atau penduduk setempat bukan hanya melupakan hal seperti di atas, akan tetapi juga banyak melakukan penyimpangan seperti banyaknya kasus-kasus berzina, pemakaian obat terlarang maupun

mabuk-mabukan yang seharusnya tidak terjadi dan tidak mencerminkan orang-orang terdahulu yang begitu menghormati adat istiadat (Sari, 2021:94).

Dari dahulunya masyarakat Abai Siat sudah lama diajarkan bagaimana menghargai, menghormati, mempunyai perilaku yang baik dan jujur serta memiliki nilai moral dan sosial terhadap satu sama lain. Sebagaimana ajaran tersebut sudah ada dalam mite maupun legenda setempat yang berasal dari Nagari Abai Siat yang selalu mengandung unsur seperti hal demikian yang sudah ditanamkan didalam diri setiap insan manusia.

Untuk itu, Nagari Abai Siat perlu dibangkitkan lagi semangat dan rasa menghargai terhadap apa yang sudah diusahakan oleh leluhur terdahulu yang telah bersusah payah mempertahankannya. Menurut peneliti masih banyak lagi peristiwa lainnya yang belum diketahui oleh banyak orang, serta kejadian lainnya yang masih belum terungkap seperti sastra lisannya maupun warisan budaya lokalnya. Setiap daerah memiliki sastra lisannya masing-masing dan hal tersebut pasti dimiliki oleh setiap daerah yang tersebar di Indonesia. Selain itu daerah ini memiliki perbedaan dengan yang lain sehingga membedakan daerah ini dengan yang lain seperti memiliki keistimewaan dimana didaerah lain tidak memiliki hal seperti itu. Selain dari itu hal yang menjadi penghambat lainnya adalah seperti pewarisnya yang tidak ada bahkan peminat untuk meneruskan itu juga tidak terlalu disukai oleh sebagian orang sehingga hanya berhenti disitu saja dan tidak terwariskan dengan baik untuk anak cucu kita nantinya.

Untuk mengatasi hal tersebut, penulis yakin dan percaya bahwa di Nagari Abai Siat masih banyak jenis folklor lainnya yang belum terwariskan dengan baik

sehingga diperlukan penelitian untuk mengungkapkan itu kembali. Di dalam penelitian yaitu membahas tentang bentuk dan jenis folklor yang dibedakan menjadi tiga yaitu folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan. Menurut penulis, hal seperti demikian perlu dilakukan dan itu juga menjadi salah satu alasannya mengambil daerah ini untuk dijadikan tempat penelitian. Setelah dilakukan beberapa pertimbangan, akhirnya penelitian ini sangat baik untuk dilakukan karena sangat penting dan berguna bagi masyarakat maupun peneliti. Selain itu, penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lainnya. Penelitian tentang bentuk dan jenis folklor ini sangat penting dilakukan dan selain itu juga bertujuan untuk mencari informasi, menggali dan mengetahui lebih dalam lagi tentang folklor yang ada di Nagari Abai Siat. Selain bisa menjadi warisan budaya bagi masyarakat lokal yang tinggal di Nagari Abai Siat juga membantu mengembangkannya dan menjadi daya tarik. Selain itu agar nantinya nilai kultural warisan kebudayaan tidak lagi dilupakan begitu saja sehingga membuat masyarakat percaya dan bangga memiliki itu semua serta dapat membantu kemajuan daerah kedepannya lebih baik lagi dengan adanya warisan kebudayaan yang sudah terstruktur dan membuat daerah tersebut lebih dikenal baik oleh masyarakat setempat maupun masyarakat luar dengan warisan kebudayaan itu sendiri.

Dalam penelitian ini tujuan yang paling penting yaitu agar berguna dikemudian hari dan tidak mengalami kepunahan sehingga tidak terdengar asing oleh anak, cucu dan generasi penerus selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa membantu dan memberikan sumbangsiah guna untuk

pembentukan dan pembangunan karakter generasi muda di Nagari Abai Siat khususnya dan generasi muda Indonesia pada umumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk dan jenis folklor yang ada di Nagari Abai Siat?
2. Mengklasifikasikan bentuk dan jenis folklor yang terdapat di Nagari Abai Siat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan apa saja bentuk dan jenis folklor yang ada di Nagari Abai Siat?
2. Mengklasifikasikan bentuk dan jenis folklor yang terdapat di Nagari Abai Siat?

1.4 Konsep Folklor

Dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan folklor untuk mengumpulkan bentuk dan jenis folklor yang ada di wilayah Nagari Abai Siat. Penelitian ini secara keseluruhan dilakukan dengan mengacu kepada beberapa kaidah folklor dengan menggunakan metode kualitatif yaitu dimana metode ini merupakan metode yang lebih menekankan pada aspek yang lebih detail, jelas dan terperinci terhadap suatu objek (Moleong, 1999:4).

Kata folklor berasal dari bahasa Inggris, yaitu *folklore*. Menurut Alan Dundes (Danandjaja, 2002: 1), *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan. Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun berupa lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Secara keseluruhan, folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 2002: 21), mengatakan bahwa folklor dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan, yaitu:

a. Folklor Lisan

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar antara lain (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan tradisional, (c) pertanyaan tradisional, (d) puisi rakyat, (e) cerita prosa rakyat, (f) nyanyian rakyat.

b. Folklor Sebagian Lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong sebagian lisan yaitu kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lainnya.

c. Folklor Bukan Lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Bentuk-bentuk folklor bukan lisan ini tergolong seperti arsitektur, obat-obatan, kerajinan tangan rakyat, pakaian, makanan dan minuman tradisional.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan pustaka merupakan penerus penelitian yang berhubungan dengan objek yang sedang diteliti. Tinjauan pustaka ini juga berfungsi untuk pendoman agar tidak terjadi pengulangan penelitian yang sama terhadap suatu objek dan berguna juga untuk membedakan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Se jauh penelusuran penelitian sudah banyak orang yang meneliti folklor baik didalam cerita rakyat, penamaan tentang nama-nama tempat dan lainnya, akan tetapi mengenai pengumpulan bentuk dan jenis folklor yang ada di Nagari Abai Siat belum pernah dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, ada beberapa penelitian yang dilakukan di Nagari Abai Siat maupun Kecamatan Koto Besar ataupun diluar Nagari tersebut yang bisa dijadikan referensi dalam menyelesaikan penelitian ini, yaitu:

Dandi Irawan (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Dokumentasi dan Klarifikasi Folklor di Nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya”. Pada penelitian ini, menyimpulkan bahwa di Nagari Siguntur mendapatkan Folklor Lisan terdapat sebanyak 12 data, Folklor Sebagian Lisan sebanyak 12 data, dan Folklor Bukan Lisan terdapat 11 data.

Mega Silfianti (2012) melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul Kajian Fenomenologis Pelaksanaan “*Nduk Tuo*” dalam Prosesi

Perkawinan di Kenagarian Abai Siat Dharmasraya yang mengatakan bahwa setiap masyarakat yang akan melaksanakan pesta perkawinan akan melalui beberapa tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. “*Nduk Tuo*” adalah tahap yang dilakukan sebelum acara besar yaitu acara perkawinan. Tradisi tersebut sangat berguna sebagai media untuk mengenalkan kepada generasi muda bahwa tradisi itu mempunyai banyak manfaat. Disamping itu masyarakat sangat berharap tradisi tersebut selalu dilestarikan dengan baik agar tidak hilang dan musnah begitu saja.

Nora Uswatun Hasanah (2014) melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “Konflik Pada Acara Orgen Tunggal di Nagari Abai Siat Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya” mengatakan bahwa konflik yang terjadi pada acara hiburan orgen tunggal di Nagari Abai Siat Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya disebabkan oleh beberapa alasan yaitu terjadinya konflik yang sama dan berulang-ulang pada setiap acara, pihak dari Pemerintah Nagari pun belum menegaskan secara kuat. Akan tetapi pada saat sekarang ini peristiwa semacam itu sudah dapat teratasi dengan baik melalui berbagai macam keamanan baik dari pihak Pemerintah Nagari maupun pihak keluarga yang mengadakan acara.

Romi Arif (2019) melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “Ragam Peran Pewaris Kerajaan Koto Besar di Kabupaten Dharmasraya 1964-2016” mengatakan bahwa Koto Besar merupakan sebuah Kerajaan rantau Minangkabau yang diperkirakan telah ada sejak abad ke-17 Masehi. Kerajaan Koto Besar adalah salah satu *balahan sapiah* dari Kerajaan Pagaruyung. Pewaris

Kerajaan Koto Besar semakin memperlihatkan perannya dan ikut serta berkontestasi dalam berbagai ajang demokrasi. Puncak dari keberagaman terjadi pada tahun 2015, ketika Sutan Riska Tuanku Kerajaan tampil dan memenangkan posisi sebagai Bupati Kabupaten Dharmasraya.

Susi Puspita Sari, dkk. (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “ Sikap Keberagaman Masyarakat di Nagari Abai Siat Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya” dalam jurnalnya Penelitian dan Kajian Ilmiah mengatakan bahwa banyaknya kenalan yang terjadi di Nagari Abai Siat. Sementara itu, kenakalan tidak sebanding dengan banyaknya ulama dan tempat ibadah yang layak dan mendukung. Sehingga tidak sesuai dengan keadaan dimana seharusnya kenakalan sudah bisa diatasi dengan baik dan berbagai macam kegiatan yang bisa menunjang seperti acara keagamaan yang begitu banyak macamnya.

Yashirli Mulyadi (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Pengumpulan Bentuk dan Jenis Folklor di Kanagarian Saniang Baka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok”. pada penelitian ini menyimpulkan bahwa di Nagari Saniang Baka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok mendapatkan Folklor Lisan terdapat sebanyak 17 data, Folklor Setengah Lisan 13 data dan Folklor Bukan Lisan terdapat 9 data.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan folklor. Metode kualitatif yaitu dimana metode ini merupakan metode yang lebih menekankan pada aspek yang lebih detail, jelas dan terperinci terhadap suatu objek (dalam Moleong, 1975:4).

Menurut Danandjaja (2002:193) penelitian dengan pengumpulan data atau pendokumentasian bersifat penelitian ditempat dengan menggunakan tiga tahap yang harus dilalui untuk mengumpulkan data yaitu:

1. Prapenelitian ditempat

Sebelum melakukan suatu penelitian ditempat yang ingin diteliti, terlebih dahulu kita harus melakukan observasi untuk menentukan wilayah yang akan diteliti. Biasanya sebelum melakukan penelitian ditempat sesungguhnya kita harus mencari tahu terlebih dahulu apakah daerah itu cocok untuk dilakukan penelitian dan sesuai dengan kriteria penelitian yang akan diteliti. Penelitian folklor ini akan dilakukan di wilayah Nagari Abai Siat Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya. Biasanya penelitian ini akan dilakukan dalam waktu satu bulan atau lebih sesuai dengan penelitiannya, semakin susah data didapatkan maka semakin lama juga rentan waktu penelitian. Untuk memperoleh data dilapangan, terlebih dahulu harus mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan yaitu menyiapkan segala peralatan peneliti dengan sebaik-baik mungkin agar nanti bisa berjalan sesuai dengan rencana tanpa ada hambatan yang mengganggu. Sebelum melakukan penelitian yang sesungguhnya ada hal-hal yang perlu diperhatikan agar tidak terjadi kesalahan pada saat penelitian sesungguhnya. Ada beberapa rancangan yang harus dipersiapkan dan yang terpenting semuanya berkaitan dengan apa yang hendak diteliti. Selain itu kriteria informan juga perlu dilakukan apakah ia seorang juru bicara, ibu rumah tangga, orang tua maupun kepala adat, suku atau sebagainya. Selain dari itu hal yang paling penting dilakukan dalam prapenelitian ditempat yaitu melakukan beberapa cara seperti menyiapkan beberapa daftar

pertanyaan agar nantinya pada saat penelitian ditempat sesungguhnya data yang didapatkan lebih mudah dan terstruktur sehingga sangat membantu dan mempermudah pada saat penelitian.

2. Penelitian di tempat sesungguhnya

Pada saat penelitian ditempat sesungguhnya ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti memahami masyarakat setempat terkhususnya kepada informan karena kita harus bisa menjalin hubungan yang baik agar nantinya data yang didapatkan berjalan sesuai dengan harapan dan yang paling utama mengerti akan apa yang kita tanyakan dan paham tentang apa yang disampaikan oleh informan. Dalam mencari para informan ada beberapa hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu yaitu sebelum melakukan wawancara ada beberapa hal penting yang perlu dicatat seperti identitas informan yaitu nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan dan alamatnya. Selain dari itu, ada hal lainnya yang perlu dicatat seperti dari mana bahan folklor yang diberikan oleh informan, dimana dilakukan tempat wawancara, bagaimana keadaan dan suasana sekitar pada saat wawancara dilakukan, apakah pada saat penelitian hanya informan dan peneliti saja atau ada orang lain yang ikut pada saat wawancara. Selanjutnya, dalam mencari informan terlebih dahulu kita harus mengetahui apakah informan tersebut terkenal sebagai pewaris aktif dan benar-benar ahli dalam folklor itu. Dalam rangka penelitian folklor, para informan dapat dikategorikan menjadi dua, pertama yaitu pewaris aktif dimana semua informasi yang disampaikan sudah tentu akurat sehingga data yang didapatkan benar-benar asli dari pewaris yang sudah tau dan tentu akan folklor itu. Kedua yaitu informan biasa, dimana semua data yang disampaikan

tidak terlalu menjurus dan tidak begitu banyak tau akan folklor tersebut sehingga hanya memahami secara garis besar saja (Danandjaja, 2002:194).

Cara yang perlu dilakukan untuk bisa memperoleh bahan atau data folklor ditempat sesungguhnya adalah dengan melakukan wawancara dan ada juga beberapa data folklor memerlukan pengamatan.

a. Wawancara

Dalam melakukan wawancara terdapat bermacam-macam cara, akan tetapi yang biasanya dilakukan pada penelitian folklor pada umumnya hanya dengan dua macam cara saja yaitu wawancara terarah dan tidak terarah menurut Danandjaja (2002: 195). Wawancara terarah adalah wawancara yang berjalan sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan jawabannya pun harus sesuai dengan daftar pertanyaan sedangkan wawancara tidak terarah adalah wawancara yang bersifat bebas, santai dan memberi informan kesempatan yang sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang ditanyakan. Dalam penelitian ini beberapa menggunakan wawancara terarah dan sesekali juga menggunakan wawancara tidak terarah. Dalam melakukan wawancara terarah semua persiapan harus dipersiapkan seperti daftar pertanyaan yang sudah disusun dan disiapkan. Selain dari daftar pertanyaan ada beberapa hal lainnya yang perlu disiapkan seperti alat rekam, audio, video atau foto pada saat penelitian.

b. Pengujian Kebenaran Data Wawancara

Menurut Danandjaja (2002:196) setelah melakukan penelitian, maka perlu dilakukan pengecekan atau pengujian data wawancara yaitu dengan melakukan wawancara dengan dua informan yang berbeda namun menggunakan

pertanyaan yang sama agar nanti data yang didapatkan dapat di pertanggungjawabkan mutu dan kualitasnya.

c. Pengamatan

Pengamatan ini bertujuan agar nantinya data yang didapatkan pada saat penelitian atau apapun yang disampaikan oleh informan dapat diamati dengan baik. Pengamatan dalam suatu penelitian tidak terbatas pada penglihatan (visual) saja, melainkan juga pengalaman yang diperoleh dari perasaan indera seperti pendengaran, bau dan rasa pada saat melakukan penelitian. Akan tetapi pada saat melakukan penelitian folklor tidak semua jenis folklor harus diamati misalnya folklor lisan itu tidak perlu diamati, namun folklor sebagian lisan dan bukan lisan itu perlu diamati (Danandjaja, 2002:197).

d. Klasifikasi

Klasifikasi yaitu penggolongan atau mengelompokkan sesuatu berdasarkan setiap item-itemnya atau berdasarkan klasifikasi genre folklor menurut bentuk dan jenisnya.

3. Cara Pembuatan Naskah Folklor bagi Pengarsipan.

a. Pada setiap lembar kertas tik disebelah kiri harus diberi jarak kosong selebar 3 setengah cm dan disebelah kanan 2 setengah cm. Bagian atas dan bawah jaraknya masing-masing 3 setengah cm.

b. Pada setiap lembaran kertas pertama dibubuhi beberapa keterangan:

1. Pada sudut kiri bagian atas kertas harus dibubuhi paling sedikit tiga keterangan yaitu genre, daerah asal genre, dan suku bangsa yang memilikinya.

2. Pada sudut kanan bagian atas harus dibubuhi keterangan mengenai informan yang ditik dari atas ke bawah, dengan urutan sebagai berikutnya:

- a. Nama, umur dan jenis kelamin yang ditik pada baris teratas
- b. Pekerjaan, kebangsaan, suku bangsa, dan tempat lahir
- c. Bahasa yang dikuasai oleh informan dicantumkan dengan urutan
- d. Tempat bahan diperoleh dari informan oleh pengumpul

3. Pada sudut kanan sebelah bawah harus dibubuhi keterangan mengenai pengumpulan folklor yang ditik atas ke bawah. Dengan urutan:

- Nama, suku bangsa, umur dan jenis kelamin
- Alamat sementara dan alamat tetap

(Danandjaja, 2002:201).

